



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Tradisi Lisan Hoho Siöligö Dalam Upaya Menumbuhkan Semangat Patriotisme: Analisis Teks

Author : Hubari Gulo, S.Sn, M.Sn  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1359  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Tradisi Lisan Hoho Siöligö Dalam Upaya Menumbuhkan Semangat Patriotisme: Analisis Teks

Hubari Gulo, S.Sn, M.Sn

*Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 20155 Medan*

[hubari@usu.ac.id](mailto:hubari@usu.ac.id)

## Abstrak

Hoho Siöligö dalam rangka upacara adat pengukuhan bangsawan di Desa Bawömataluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Digunakan sebagai media untuk menyampaikan ide, pikiran atau perasaan dalam upaya memahami nilai-nilai yang memberikan wawasan budaya. Keberadaan unsur bahasa (teks), unsur musik (musik vokal), dan unsur gerak (tari), menjadi kajian utama penelitian ini dalam melihat fungsi, makna teks, dari Hoho Siöligö. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan interdisipliner dengan metode investigasi kualitatif yang bertumpu pada investigasi lapangan. Beberapa teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain teori fungsional, teori semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hoho Siöligö memegang peranan penting karena fungsi yang diembannya. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi penyelenggaraan pesta adat, fungsi sebagai simbol kekuatan, fungsi penguatan status sosial, fungsi perekat kehidupan masyarakat, fungsi komunikasi dan penyampaian pesan, fungsi nilai estetika, fungsi fungsi hiburan dan syukuran, fungsi pengiring gerak tari, dan fungsi lainnya. sebagai pertahanan budaya. Analisis teks menunjukkan bahwa terdapat makna konotatif dari teks Hoho Siöligö, yaitu menjalin persatuan dan kesatuan untuk kemakmuran desa. dan betapa kuatnya masyarakat Nias bila bersatu untuk mempertahankan warisan leluhurnya, menumbuhkan semangat patriotisme dan rasa bangga terhadap desanya. Secara musikal Hoho Siöligö memiliki gaya respon panggilan, dan menggunakan teknik vokal yang khas dalam penyajiannya, yaitu “gözö” atau menggetarkan pangkal lidah di daerah tenggorokan.

*Kata kunci:* Hoho; Siöligö; Patriotisme; Analisis teks

## Abstract

*Hoho Siöligö in the context of a traditional ceremony of inauguration of nobility in Bawömataluo Village, Fanayama District, South Nias Regency, North Sumatra Province. Used as a medium to convey ideas, thoughts or feelings in an effort to understand values that provide cultural insight. The existence of elements of language (text), musical elements (vocal music), and elements of motion (dance), is the main study of this research in looking at the function, meaning of the text, of Hoho Siöligö. The approach taken is an interdisciplinary approach with a qualitative investigation method that relies on field investigations. Several theories used to support this research include functional theory, semiotic theory. The results of this study indicate that Hoho Siöligö plays an important role because of the functions it carries. These functions are the function of the implementation of traditional parties, the function as a symbol of strength, the function of strengthening social status, the function of the glue of community life, the function of communication and message delivery, the function of aesthetic values, the function of entertainment and thanksgiving, the function of accompanying dance movements, and other functions. as a cultural defense. Text analysis shows that there is a connotative meaning of the Hoho Siöligö text, namely to establish unity and unity for the prosperity of the village and how strong the Nias people are when united to defend their ancestral heritage, fostering a spirit of patriotism and a sense of pride in their village. Musically Hoho Siöligö has a call response style, and uses a distinctive vocal technique in its presentation, namely “gözö” or vibrating the base of the tongue in the throat area.*

*Keywords: Hoho; Siöligö; Patriotism; Text analysis.*

## 1. Latar Belakang

Tradisi lisan yang dimiliki oleh seluruh masyarakat Nias di Pulau Nias dikenal dengan sebutan *hoho*. Tradisi lisan Nias yang berbentuk *hoho* ini adalah syair yang dilagukan secara puitis untuk mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan asal usul kejadian, sejarah, hukum adat, dan hal lain yang berkaitan dengan tata kemasyarakatan (Zebua, 1991). *Hoho* ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Nias. *Hoho* memiliki peran yang cukup berarti dalam berbagai peristiwa sosial dan budaya [4]. *Hoho* adalah cerita lisan yang berkembang di masyarakat Nias dan diwariskan secara turun-temurun sehingga menyerupai mitos [2]. Lewat *hoho*, para penutur tradisional Nias mampu berkomunikasi dengan masyarakat atau penontonnya dengan baik. Harmoni yang dilahirkan memikat pendengarnya.

Seseorang yang hendak menyampaikan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain, misalnya, biasanya menggunakan syair *hoho* ini. Tujuannya agar mitra tutur tidak tersinggung. Pada saat seorang pemuda hendak melamar seorang gadis, misalnya, juru bicara dari keluarga pemuda ketika menyampaikan keinginannya kepada keluarga si gadis, pada umumnya menggunakan syair *hoho*. Dalam hal ini, *hoho* merupakan alat atau sarana menyampaikan pikiran kepada pihak lain. Selain sebagai tradisi lisan, *hoho* ini dapat digolongkan sebagai salah satu genre sastra lisan Nias.

Sadieli Telaumbanua dalam wawancaranya dengan Yasato Harefa (salah seorang pemerhati sastra dan budaya Nias) mengatakan *hoho* sebagai salah satu jenis tradisi dan sastra lisan Nias bermacam-macam bentuk dan jenisnya. Salah satu *hoho* yang berisikan mitos asal usul kejadian yang hingga saat ini masih diyakini oleh masyarakat Nias adalah *hoho börö gotari gotara* (Utara, Barat, dan Tengah Nias) dan atau *foere* (Selatan Nias). Berdasarkan wawancara dengan Yasato Harefa, menurut Sadieli *hoho börö gotari gotara* ini adalah induk dari semua *hoho* yang ada di Nias. Artinya, *hoho börö gotari gotara* telah menjadi sumber *hoho* lain yang saat ini berkembang di tengah-tengah masyarakat Nias.

Jaap Kunts, mengatakan, “Orang Nias bernyanyi pada setiap kesempatan“, dalam catatannya setelah mengadakan suatu kunjungan pada tahun 1930; lalu ia mengeluh, “asalkan misi Rheinische belum menghilangkan sarana untuk menyalurkan perasaan-perasaan mereka secara alami”. Banyak jenis lagu yang diidentifikasi Kunts. Ada yang dinyanyikan secara tunggal (solo): nyanyian menidurkan anak, nyanyian anak-anak, pepatah-pepatah dan nyanyian-nyanyian ratapan, dan nyanyian hiburan lainnya. Tetapi kebanyakan berupa nyanyian-nyanyian kelompok yang dibawakan pada peristiwa-peristiwa seperti perayaan, kematian, dan persiapan untuk berperang. Jika dibandingkan dengan musik vokal, musik instrumental kurang begitu penting artinya dalam kehidupan musikal di Nias. Musik instrumental biasanya dimainkan untuk permainan rakyat, dengan maksud mengumpulkan khalayak ramai, atau sekedar hiburan pribadi si pemain. Di Nias tidak ada ensambel instrumental yang memiliki peranan dan permainan setara dengan ensambel musik instrumental pada orang Karo dan Toba; sebaliknya orang Batak tidak memiliki nyanyian yang bisa disejajarkan dengan nyanyian kelompok dan puisi-puisi yang dilagukan seperti yang ada di Nias. Sebutan umum untuk nyanyian kelompok ini adalah *hoho* [3].

Keberagaman jenis dan bentuk *hoho* yang terdapat di Nias ini, umumnya memiliki beberapa unsur yang menjadikan *hoho* berciri sama dalam penyajiannya, yakni terdapat unsur bahasa (teks) dan unsur musikal (musik vokal), bahkan ada *hoho* yang dalam penyajiannya melibatkan unsur gerak (tarian), dalam hal ini properti yang digunakan dalam tarian pun dapat menjadi bagian dari unsur musikal (musik ritmis), proses pembelajaran dari seluruh jenis *hoho* dari generasi ke generasi di Nias, hingga saat ini masih diwariskan atau disampaikan secara lisan (*oral tradition*). *Hoho* merupakan bentuk kearifan lokal yang sekaligus menjadi kekayaan budaya masyarakat Nias khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.

Setelah masyarakat Nias mengenal agama modern (Kristen dan Islam) lambat laun *hoho* ini mengalami pergeseran peran. Terlebih-lebih dengan kemajuan zaman yang sering dipersepsi secara salah kaprah oleh masyarakat. Seakan-akan nilai-nilai yang pernah menjadi pegangan hidup harus disingkirkan dengan alasan tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman. Padahal, di tengah era globalisasi dewasa ini transformasi kearifan lokal yang telah teruji sangat berguna dalam membentengi nilai-nilai yang akan melunturkan moral manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh

Darma (1990) bahwa bangsa yang tidak menggali dan melestarikan nilai-nilai budaya yang pernah menjadi tata nilai dalam masyarakat akan tercabut dari percuturan kebudayaan global. [7]

Setiap *hoho* memiliki bentuk dan isi (fungsi, makna teks dan struktur musik) dari jenis *hoho* yang dalam penyajiannya terdapat unsur bahasa (teks), unsur musikal (musik vokal dan musik ritmis), dan unsur gerak (tarian). Salah satunya yakni *Hoho Siöligö* yang menggambarkan indahnya sebuah persatuan dan bagaimana kuatnya masyarakat Nias bila bersatu mempertahankan warisan leluhur nenek moyang mereka, menumbuhkan semangat patriotisme dan rasa bangga akan desanya.

*Hoho Siöligö* pada dasarnya merupakan bagian isi dari *Hoho Faluaya*. Penyajian *Hoho Faluaya* terdiri dari dua jenis seruan persetujuan (*Fohuhugö* dan *Hivfagö*) serta 3 jenis *hoho* berdasarkan isinya, dengan urutan penyajian (1). *Hoho Fu'alö*, (2). *Hoho Fadölihia*, dan (3). ***Hoho Siöligö***. *Hoho Siöligö* hanya terdapat di wilayah Kabupaten Nias Selatan, dahulu *hoho* ini dapat di jumpai hampir di seluruh wilayah Nias Selatan, namun sekarang searah perkembangan zaman beberapa desa di Nias Selatan tidak lagi mampu mempertahankan tradisi lisan ini, sehingga kini hanya beberapa desa saja yang masih menggunakan *Hoho Siöligö* sebagai bagian dari aktivitasnya seperti pada peristiwa-peristiwa perayaan kematian golongan bangsawan, persiapan untuk berperang, mengukuhkan gelar bangsawan dan penyambutan tamu kehormatan.

Tabel 1. Daftar Penyajian *Hoho* yang Digunakan pada *Hoho Faluaya*

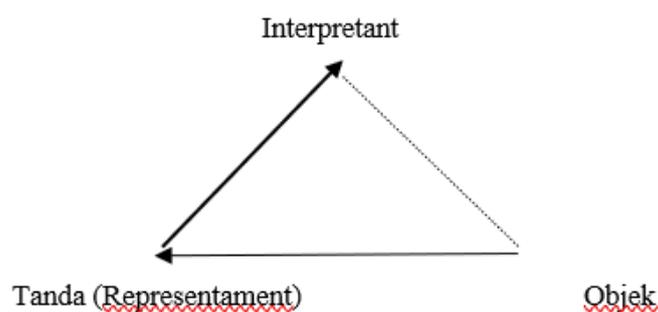
No	Penyajian <i>Hoho Faluaya</i>	Keterangan
1.	<i>Fohuhugö/Hugö</i>	Seruan Persetujuan
2.	<i>Hivfagö</i>	Seruan Penegasan
3.	<i>Hoho Fu'alö</i>	Persiapan
4.	<i>Hoho Fadölihia</i>	Ucapan Syukur
5.	<b><i>Hoho Siöligö</i></b>	<b>Kebersamaan</b>

*Hoho Siöligö* yang menjadi bahasan saat ini adalah teks *Hoho Siöligö* yang disajikan oleh Hikayat Manaö (*Ama Gibson*) sebagai *Kafalo Zaluaya/ Sondroro/ Ere Hoho* dengan 2 (dua) orang kelompok *sanoyohi* masing-masing terdiri dari 2 (dua) orang. Dalam pengkajian teks *hoho* ini akan ditranskripsi struktur penyajian *Hoho Siöligö*. Selanjutnya transkripsi penyajian teks *hoho* ini tidak seluruhnya penulis tuangkan, hal ini dikarenakan setiap *hoho* bisa saja disajikan selama berjam-jam. Dengan latar ini, tidak memungkinkan untuk merekam teks *hoho* tersebut secara utuh, melainkan hanya mengambil beberapa teks dari jenis *hoho* tersebut di atas agar dapat memberi gambaran.

Dalam rangka melihat makna, maksud dan tujuan teks *Hoho Siöligö* akan digunakan pendekatan teori-teori semiotik dengan langkah yakni pertama: melakukan *abduksi* (*firstness*), berarti memperoleh gagasan tentatif, sebagai suatu kemungkinan, kedua: lewat proses nalar *deduktif* (*secondness*) diperoleh suatu yang telah memperoleh validasi berlebih karena ditopang konsekuensi logis, ketiga: lewat nalar *induktif* (*thirdness*), validitas karena konsekuensi praktis dalam masyarakat. Akhirnya, semiosis pragmatik ini menjadi suatu epistemologi yang memperoleh keabahasannya bukan lewat teori kebenaran korespondensi (persesuaian gagasan dengan realitas), tetapi karena ditopang secara pragmatis dalam suatu realitas khusus, menjadi menganut realisme sosial dalam teori pengetahuannya.

Selanjutnya dengan tipologi tanda oleh seorang filosof Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce, proses epistemologi atau semiosis berlangsung menurut dua tahap. Tahap pertama adalah lewat proses "*logical argumentation*" dalam urutan abduksi, deduksi, dan induksi sehingga tiga tahap fenomenologi pun diterapkan pada tahap ini. Tahap kedua adalah *lewat sistem triadik*, yakni penjelajahan relasi antar unsur-unsur tanda secara tipologis. Dengan kata lain, tahap pertama memperhitungkan ketiga unturnya, sedangkan tahap kedua mengkaji kaitan antar unsur secara berturut-turut dalam tipologi semiotik sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Pengetahuan diperoleh lewat semiosis dan merupakan pengetahuan tidak langsung, yang diperoleh lewat tanda-tanda. Pengetahuan tidak diperoleh langsung dari objek atau realitas (garis terputus-putus).

Lewat Barthes, melihat objek teks sebagai tanda *denotatif* dan interpretant sebagai *konotatif*. Setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal dengan dengan istilah denotasi dan oleh Barthes disebut sistem primer. Kemudian pengembangannya disebut sistem sekunder. Sistem sekunder ke arah ekspresi disebut *metabahasa*. Sistem sekunder ke arah isi disebut *konotasi* yaitu pengembangan isi sebuah ekspresi. Konsep *konotasi* ini tentunya didasari tidak hanya oleh paham kognisi, melainkan juga oleh paham pragmatik yakni pemakai tanda dan situasi pemahamannya [1].



Gambar 1. Tipologi Semiotik

Banyak hal yang dapat kita pelajari dari musik disamping perilaku empunya musik itu sendiri. Suatu hal yang penting untuk dimengerti dari manusia dalam hubungannya dengan musik adalah teks nyanyian. Teks nyanyian merupakan lebih dari bahasa tata tingkah laku, tetapi teks nyanyian merupakan bahagian integral dari musik [5].

## 2. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa tulisan atau pernyataan dari seseorang atau suatu perilaku aktor, maupun fenomena tertentu yang dapat diamati oleh seorang peneliti.

Ada dua hal yang essensial untuk melakukan aktivitas penelitian dalam disiplin etnomusikologi yaitu kerja lapangan (field work) dan kerja laboratorium. Kerja lapangan ini meliputi pemilihan informan, pendekatan dan pengambilan data, pengumpulan dan perekaman data, latar belakang perilaku sosial ataupun mempelajari seluruh perilaku penyaji *Hoho Siöligö*, sedangkan kerja laboratorium meliputi pengolahan data yang di dapat dari lapangan, menganalisa dan membuat kesimpulan dari keseluruhan data-data yang diperoleh [6].

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka/dokumen. Titik poin dari penelitian ini adalah memahami fungsi, makna teks dan struktur musik *Hoho Siöligö* sebagai tradisi musik lisan masyarakat Nias Selatan.

## 3. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Demi kemudahan penulisan dan untuk efisiensi pencatatan dengan menggunakan singkatan untuk penyaji *Hoho Siöligö*, yakni menuliskan *Sondroro* dengan “Son”, *Sanoyohi pertama* dengan “Sa.1” dan *Sanoyohi kedua* dengan “Sa.2”. Untuk seluruh prajurit termasuk *sanoyohi hoho* akan ditulis dengan “Sa.1 & Sa.2”.

Dalam pendekatan ucapan Bahasa Nias asli (*Li Niha*) dalam penulisan teks *hoho*, maka dalam pentranskripsian ini penulis menggunakan huruf bunyi tunggal (vokal) yang khas yaitu *ö*, yang hampir sama dengan ‘e’ pepet seperti menyebutkan “enam” dan *é* seperti dalam penyebutan “tembok”.

Dalam *Hoho Siöligö* terekspresikan secara spontan gerakan *Siöligö* yakni dengan gerakan berpegangan tangan mengungkapkan indahnya sebuah persatuan dimana dalam gerakan ini diperbolehkan menari bersama baik dari kelompok *si’ulu*, *si’ila* maupun *sato*, seperti yang tertuang dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Teks *Hoho Siöligö* (pembukaan bagian 1)

Penyaji	Teks Nyanyian	Terjemahan Informan	Objek / Tanda
<i>Son</i>	- Hé..hé... <u>ého!</u> - Ho mba ba - Ha...lö... <u>hili no laukha</u>	- Inilah <u>negeri</u> kita - terletak di - <u>tepi pegunungan</u>	1. <u>ého</u> (wilayah/negeri) 2. <u>hili no laukha</u> (pinggir gunung)
<i>Sa.1&amp;2</i>	- A.....	- Ya	3. <u>Inagu</u> (ibuku)
<i>Son</i>	- O <u>Inagu</u> Aé - Ho Ina...Aéhé ya - Ho iwa <u>wöwö awöni ba ndraso</u> - Lumö....hö.... <u>jimöi</u>	- Oh <u>ibuku</u> - Ya ibuku - Pembentuk Desa	4. <u>wöwö awöni ba ndraso</u> (pendiri desa) 5. <u>jimöi</u> (pergi)

Penyajji	Teks Nyanyian	Terjemahan Informan	Objek / Tanda
	- <i>Aé lumö...hö...jiso</i> - <i>Lau babö...</i> - <i>Böli...hé...é</i>	- Sudah <u>pergi</u> - Yang <u>datang</u>  - <u>Jangan</u> lupakan	6. <i>jiso</i> (datang)  7. <i>böli</i> (jangan)
NO	Denotasi	Konotasi	Keterangan
1.	<i>wilayah/negeri</i> : wilayah desa	<i>wilayah/negeri</i> : wilayah strategis desa	teks bait pembuka <i>Siöligö</i> ini bertema-kan pesan pewarisan dan
2.	<i>pinggir gunung</i> : letak desa <i>Bawömataluo</i>	<i>pinggir gunung</i> : letak yang hanya dimiliki desa <i>Bawömataluo</i>	peran generasi penerus untuk memeliharanya. Setiap frase bersifat call respons.
3.	<i>ibuku</i> : yang melahirkan	<i>ibuku</i> : leluhur desa	
4.	<i>pendiri desa</i> : nenek moyang	<i>pendiri desa</i> : yang membangun dan menata desa	
5.	<i>pergi</i> : tidak berada lagi di desa	<i>pergi</i> : sudah meninggal dunia	
6.	<i>datang</i> : hadir di desa	<i>datang</i> : lahir generasi baru	
7.	<i>jangan</i> : tidak boleh dilakukan	<i>jangan</i> : teruskan warisan leluhur	

**Deskripsi Penyajian Teks *Hoho Siöligö*:** Sebagai pembuka dari *Hoho Siöligö*, seorang *sondroro* menggambarkan indahny sebuah persatuan dan bagaimana kuatnya masyarakat Nias bila bersatu mempertahankan warisan leluhur nenek moyang mereka, menumbuhkan semangat patriotisme dan rasa bangga akan desanya. Dalam syair pembuka diungkapkan rasa bangga memiliki wilayah desa warisan leluhur mereka yang terletak tepi dataran tinggi (pegunungan) maupun yang ada didataran rendah, dan kepada rakyatnya baik yang pergi maupun yang kembali juga siapapun yang berkunjung ke desa ini merasa bangga dan mengagumi keharmonisan desa ini. Syair ini kemudian di aminkan dengan dielu-elukan oleh seluruh masyarakat dan para *bohalima* dengan syair ke 2 (Tabel 3), di bawah ini:

Tabel 3. Analisis Teks *Hoho Siöligö* (pembukaan bagian 2)

Penyajji	Teks Nyanyian	Terjemahan Informan	Objek / Tanda
<i>Son +</i> <i>Sa.1 &amp; 2</i>	- <i>Hé..hé...ého</i> ba - <i>mba... lö hili</i> - <i>wöwö...ö...awöni</i> - <i>ba ndraso!</i>	- Inilah <u>negeri</u> kita - <u>pegunungan</u> - sudah <u>dibangun</u> - tempat kita	1. <i>ého</i> (wilayah/negeri) 2. <i>hili</i> (gunung) 3. <i>wöwö awöni ba ndraso</i> (pendiri desa)
<i>Sa.1</i> <i>Sa.2</i>	- <i>Hé lumö!</i> - <i>Hé lumö jimöi!</i>	- ya mereka - mereka yang pergi	4. <i>jimöi</i> (pergi)
<i>Sa.1</i> <i>Sa.2</i>	- <i>Hé lumö!</i> - <i>Lumö jiso!</i>	- ya mereka - mereka yang datang	5. <i>jiso</i> (datang)
<i>Sa.1 &amp; 2</i>	- <i>Hé yai 'ia, yai 'ia hö!</i>	- ya, mari kita bersama	
NO	Denotasi	Konotasi	Keterangan
1.	<i>wilayah/negeri</i> : wilayah desa	<i>wilayah/negeri</i> : wilayah strategis desa	teks bait pembuka 2 <i>Siöligö</i> ini merupakan penegasan dari
2.	<i>pinggir gunung</i> : letak desa <i>Bawömataluo</i>	<i>pinggir gunung</i> : letak yang hanya dimiliki desa <i>Bawömataluo</i>	pembuka 1 bertema-kan pesan pewarisan dan peran generasi penerus untuk memeliharanya.
3.	<i>pendiri desa</i> : nenek moyang	<i>pendiri desa</i> : yang membangun dan menata desa	Setiap frase bersifat call respons & counter motif.
4.	<i>pergi</i> : tidak berada lagi di desa	<i>pergi</i> : sudah meninggal dunia	
5.	<i>datang</i> : hadir di desa	<i>datang</i> : lahir generasi baru	

Selanjutnya *sondroro* mulai melanjutkan tuturan *Hoho Siöligö* ini, seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Teks *Hoho Siöligö* bagian Isi – 1

Penyajji	Teks Nyanyian	Terjemahan Informan	Objek / Tanda
<i>Son</i> <i>Sa.1</i> <i>Sa.2</i>	- <i>Andrö da tabörö tai</i> - <i>Andrö da tabörö tai ta börögö</i> - <i>Hé siwöwö no niwa 'ömö</i> - <i>ba siwöwö no niwa 'ömö</i>	- Sekarang kita <u>mulai</u> - Ya kita mulai ungkapkan - <u>Pendiri desa</u> - Ya pendiri desa	1. <i>ta börö tai</i> (mulai) 2. <i>tabörö tai ta börögö</i> (mulai katakan) 3. <i>siwöwö no niwa 'ömö</i> (pendiri rumah adat)
<i>Sa.1 &amp; 2</i>	- <i>andrö da ta börö tai ta börögö</i> - <i>Haiwa hö, haiwa hö</i>	- Ya kita mulai ungkapkan - Ya <u>nyanyikanlah</u>	4. <i>haiwa hö</i> (nyanyikan)

NO	- <i>Aéhu hé</i> Denotasi	- Ya, tuturkan Konotasi	Keterangan
1.	<u>mulai</u> : upaya untuk segera melakukan sesuatu.	<u>mulai</u> : tindakan bertanya apa ada yang keberatan acara ini dilanjutkan.	teks bait isi -1 Siöligö ini merupakan bagian bertema ungkapan rasa kebersamaan persatuan. Setiap frase bersifat call respons & counter frase.
2.	<u>mulai katakan</u> : bicarakan dan sampaikan	<u>mulai katakan</u> : menyampaikan ungkapan maksud dan tujuan upacara ini.	
3.	<u>pendiri rumah adat</u> : pendiri rumah adat desa Bawömataluo	<u>pendiri rumah adat</u> : kepada generasi muda diharapkan peduli pada peninggalan leluhur	
4.	<u>nyanyikan</u> : bersuara dengan bernada	<u>nyanyikan</u> : ungkapan kegembiraan dan kebersamaan di kumandangkan dengan bernanyi hoho.	

**Deskripsi Penyajian Teks *Hoho Siöligö* isi -1:** Sebagai bagian isi dari *Hoho Siöligö*, seorang *sondroro* dengan dijiwai teks (tabel 2 dan 3) kembali menggambarkan indahny sebuah persatuan dan bagaimana kuatnya masyarakat Nias bila bersatu mempertahankan warisan leluhur nenek moyang mereka, menumbuhkan semangat patriotisme dan rasa bangga akan desanya. Dengan mengajak untuk memulai tarian *Siöligö* kepada para *bohalima* dan seluruh masyarakat dalam rangka menumbuhkan jiwa semangat seperti yang tertuang pada teks di Tabel 4. Dengan bentuk *hoho* yang sama kembali dituturkan oleh *sondroro* syair berkait berikutnya, seperti pada teks Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Teks *Hoho Siöligö* bagian Isi - 2

Penyajji	Teks Nyanyian	Terjemahan Informan	Objek / Tanda
<i>Son</i>	- <i>Andre ndrao mané-mané</i>	- Sekarang kita <u>ceritakan</u>	1. <u>mané-mané</u> ( <i>ceritakan</i> )
<i>Sa.1</i>	- <i>Andre ndrao mané-mané manö-manö</i>	- Ya <i>ceritakan</i> masa lalu	2. <u>manö-manö</u> ( <i>cerita masa lalu</i> )
<i>Sa.2</i>	- <i>Hé siwöwö no niwa'ömö</i> - <i>ba siwöwö no niwa'ömö</i> - <i>andre ndrao mané-mané manö-manö.</i>	- <u>Pendiri desa</u> - Ya <i>pendiri desa</i> - Ya <i>cerita leluhur</i>	3. <u>siwöwö no niwa'ömö</u> ( <i>pendiri rumah adat</i> )
<i>Sa.1&amp;2</i>	- <i>Haiwa hö, haiwa hö</i> - <i>Aéhu hé</i>	- Ya <u>nyanyikanlah</u> - Ya, tuturkan	4. <u>haiwa hö</u> ( <i>nyanyikan</i> )
NO	Denotasi	Konotasi	Keterangan
1.	<u>ceritakan</u> : hal sejarah desa	<u>ceritakan</u> : tindakan bertanya apa ada yang keberatan acara ini dilanjutkan.	teks bait isi -2 Siöligö ini merupakan bagian bertema ungkapan rasa kebersamaan persatuan. Setiap frase bersifat call respons & counter frase.
2.	<u>cerita masa lalu</u> : bicarakan dan sampaikan	<u>cerita masa lalu</u> : menyampaikan pesan-pesan moral dan nasehat yang dibutuhkan generasi.	
3.	<u>pendiri rumah adat</u> : pendiri rumah adat desa Bawömataluo	<u>pendiri rumah adat</u> : kepada generasi muda diharapkan peduli pada peninggalan leluhur	
4.	<u>nyanyikan</u> : bersuara dengan bernada	<u>nyanyikan</u> : ungkapan kegembiraan dan kebersamaan di kumandangkan dengan bernanyi hoho.	

**Deskripsi Penyajian Teks *Hoho Siöligö* isi -2 :** Selanjutnya bagian dari teks isi dari *Hoho Siöligö*, seorang *sondroro* dengan tetap menjiwai teks pada (tabel 2 dan 3) kembali digambarkan indahny sebuah persatuan dan bagaimana kuatnya masyarakat Nias bila bersatu mempertahankan warisan leluhur nenek moyang mereka, menumbuhkan semangat patriotisme dan rasa bangga akan desanya. Dengan mengajak para *bohalima* dan seluruh masyarakat untuk memulai menceritakan bagaimana jiwa semangat persatuan itu dapat tumbuh seperti yang tertuang pada teks isi - 2. Dengan bentuk *hoho* yang sama namun di tengah syair sedikit berbeda, dan menjadi syair penutup dari isi *Hoho Siöligö*, dituturkan oleh *sondroro*, seperti pada teks tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Analisis Teks *Hoho Siöligö* bagian Isi - 3

Penyaji	Teks Nyanyian	Terjemahan Informan	Objek / Tanda
<i>Son</i>	- <i>Lumö mia lumö jimöi</i>	- Kalian yang sudah pergi	1. <i>jimöi</i> ( <i>pergi</i> )
<i>Sa.1</i>	- <i>Lu mö mia lumö jimöi</i>	- Kalian yang sudah pergi	
<i>Sa.2</i>	- <i>hé aehé ho lauuvé</i> - <i>Lumö.....ae</i> - <i>Lumö mia lumö jimöi</i> - <i>ba lumö jiso!</i>	- ya leluhur kami - ya.. - yang kalian tinggalkan - akan diteruskan	2. <i>ho lauuvé</i> ( <i>leluhur</i> )  3. <i>jiso!</i> ( <i>datang</i> )
<i>Sa.1 &amp; 2</i>	Dilanjutkan sebagai penutup <i>Hoho Siöligö</i> dari keseluruhan <i>Hoho Faluaya</i> dengan menyanyikan seperti pada teks <i>hivfagö</i> di atas.		
NO	Denotasi	Konotasi	Keterangan
1.	<i>pergi</i> : tidak berada lagi di desa	<i>pergi</i> : sudah meninggal dunia	teks bait isi -3 <i>Siöligö</i> ini
2.	<i>leluhur</i> : nenek moyang	<i>leluhur</i> : yang yang berjasa mendirikan desa mereka.	merupakan bagian bertema ungkapan rasa kebersamaan
3.	<i>datang</i> : hadir di desa	<i>datang</i> : lahir generasi baru harapan penerus warisan para leluhur	persatuan. Setiap frase bersifat call respons & counter frase.

**Deskripsi Penyajian Teks *Hoho Siöligö* isi -3 ::** Sebagai teks penutup dari teks isi dari *Hoho Siöligö*, dan penutup *Hoho Faluaya*, seorang *sondroro* kembali menggambarkan indahnya sebuah persatuan dan bagaimana kuatnya masyarakat Nias bila bersatu mempertahankan warisan leluhur nenek moyang mereka, menumbuhkan semangat patriotisme dan rasa bangga akan desanya. Dengan mengajak para *bohalima* dan seluruh masyarakat untuk menyatakan lengkaplah sudah tergambar rasa sukacita desa atas terlaksananya upacara pengukuhan gelar bangsawan di desa ini.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Dalam analisis teks *Hoho Siöligö* menggambarkan indahnya sebuah persatuan dan bagaimana kuatnya masyarakat Nias bila bersatu mempertahankan warisan leluhur nenek moyang mereka, dapat menumbuhkan semangat patriotisme dan rasa bangga akan desanya.

Dalam kenyataannya, walaupun penerima warisan tradisi musik lisan *Hoho Siöligö* ini sudah sangat berkurang dan sudah mulai ditinggalkan oleh karena perkembangan teknologi, namun belum sepenuhnya diabaikan karena masih ada beberapa orang yang peduli khususnya salah satu kelompok di desa Bawomataluo yakni sanggar *Baluseda* pimpinan Hikayat Manaö. Dengan demikian penelitian ini masih terbuka untuk permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengannya, seperti: (a) mengupayakan pengembangan *Hoho Siöligö* sebagai warisan tradisi musik lisan masyarakat Nias; (b) mengupayakan penggunaan genre *musik vokal* secara proporsional dalam aktivitas masyarakat Nias, khususnya dalam konteks upacara adat Nias; (c) menjaga eksistensi *Hoho Siöligö* dalam upacara ritual adat, dan mengembangkannya melalui pertunjukan-pertunjukan sebagai sarana wisata budaya di Nias Selatan.

#### Referensi

- [1] Barthes, R., 1967. *Elementss of Semiology*. London: Jonathan Cape.
- [2] Hammerle, Johannes M. 2001 "Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi." Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- [3] Kunts, Jaap. 1939. *Music In Nias*. Internationales Arciv Fur Ethnographie.Leiden.
- [4] Mendröfa, S.W. 1981. *Fondrakö Ono Niha*. Jakarta: Inkultura Fondation, Inc.
- [5] Merriam, Alan P. 1964. *The Anhrpology of Music*. Chicago: North Western University Prees.
- [6] Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Etnomusicology*, New York : The Free Press of Glencoe.
- [7] Telaumbanua, Sadieli. 2006. *Representasi Budaya Nias Dalam Tradisi Lisan*.Gunung Sitoli. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Nias
- [8] Yampolsky, Philip. 1991. "MUSIC OF INDONESIA, VOL. 4: Music of Nias and North Sumatra: Hoho, Gendang Karo, Gondag Toba". Recorded, edited,